

Komunikasi Antar Pribadi Dai Dalam Pembinaan Mualaf di Kota Medan

Received: 19-04-2025; Revised: 1-05-2025 Accepted: 14-05-2025

Muhammad Yazid*)

Universitas Islam Negeri (UIN)
Suamtera Utara
E-mail: muhammad3005233013@uinsu.ac.id

Abdullah

Universitas Islam Negeri (UIN)
Suamtera Utara
E-mail: abdullah@uinsu.ac.id

Ahmad Sempurna

Universitas Islam Negeri (UIN)
Suamtera Utara
E-mail: ahmadsempurna@uinsu.ac.id

*) *Corresponding Author*

Keywords: Interpersonal communication, preachers, converts, coaching, Medan City

Abstract: This study aims to describe and analyze the form of interpersonal communication carried out by preachers in the process of fostering converts in Medan City. A qualitative approach with a case study method is used to gain an in-depth understanding of the interactions between preachers and converts, as well as the factors that influence them. The results of the study indicate that interpersonal communication carried out by preachers is empathetic, open, and intensive, with an emphasis on persuasive and spiritual approaches. This communication plays an important role in strengthening the faith of converts, fostering a sense of security in a new environment, and helping them adapt to Islamic teachings and practices. Factors of trust, common background, and commitment of the preacher are the determining elements of the success of communication in this coaching.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis bentuk komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh para dai dalam proses pembinaan mualaf di Kota Medan. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai interaksi yang terjalin antara dai dan mualaf, serta faktor-faktor yang mempengaruhinya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi antar pribadi yang dilakukan para dai bersifat empatik, terbuka, dan intensif, dengan penekanan pada pendekatan persuasif dan spiritual. Komunikasi ini berperan penting dalam memperkuat keimanan mualaf, menumbuhkan rasa aman dalam lingkungan baru, serta membantu mereka beradaptasi dengan ajaran dan praktik keislaman. Faktor kepercayaan, kesamaan latar belakang, serta komitmen dai menjadi elemen penentu keberhasilan komunikasi dalam pembinaan tersebut.

PENDAHULUAN

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) merupakan fondasi penting dalam membangun hubungan sosial yang efektif, terutama dalam konteks keagamaan dan pembinaan spiritual. Dalam praktik dakwah Islam, komunikasi antar pribadi memiliki peran sentral karena memungkinkan terjadinya proses penyampaian pesan agama yang bersifat lebih mendalam, personal, dan menyentuh aspek emosional serta spiritual seseorang. Hal ini menjadi sangat relevan dalam proses pembinaan mualaf yakni individu yang baru memeluk agama Islam yang tidak hanya membutuhkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dukungan emosional dan sosial dalam menghadapi transisi kehidupan spiritual mereka (Saputra, 2021).

Kota Medan sebagai kota multikultural memiliki dinamika sosial yang kompleks, termasuk dalam hal keberagaman agama dan etnis. Dalam konteks ini, keberadaan mualaf menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari realitas sosial keagamaan. Para mualaf sering kali menghadapi berbagai tantangan, mulai dari tekanan psikologis, tekanan sosial dari lingkungan asal, hingga kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan ajaran dan praktik keislaman. Berdasarkan laporan Mualaf Center Medan (mualafcentermedan.org), sepanjang tahun 2024 tercatat sebanyak 155 orang telah dibimbing dalam proses syahadat. Angka ini menunjukkan peningkatan sebesar 20% dibandingkan tahun 2023 yang mencatat 125 orang mualaf. Peningkatan ini tidak hanya mencerminkan dinamika keagamaan yang berkembang di Kota Medan, tetapi juga menandakan kebutuhan mendesak akan pendekatan pembinaan yang tepat, manusiawi, dan berkelanjutan. Oleh karena itu, keberadaan dai sebagai pembina sangat krusial, tidak hanya sebagai penyampai ajaran Islam tetapi juga sebagai pendamping spiritual yang mampu membina dengan pendekatan yang komunikatif, empatik, dan persuasif (Siregar & Nasution, 2024).

Komunikasi antar pribadi dai menjadi jembatan penting dalam membina keimanan mualaf. Komunikasi ini mencakup kemampuan membangun kepercayaan (*trust building*), mendengarkan aktif (*active listening*), serta membimbing dengan pendekatan yang kontekstual dan relevan dengan latar belakang mualaf. Dalam praktiknya, tidak semua dai mampu mengembangkan pola komunikasi yang efektif, sehingga pembinaan kadang terhambat atau tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji bagaimana komunikasi antar pribadi dai dibangun dalam konteks pembinaan mualaf, khususnya di Kota Medan (Hidayat et al., n.d.2023).

Berbagai kajian sebelumnya telah menyoroti pentingnya pendekatan personal dalam dakwah kepada mualaf. Indriyani & Noviani (2022) menemukan bahwa agar pesan dakwah Islam dapat tersampaikan secara efektif, para dai menggunakan pola komunikasi kelompok yang dikemas dalam bentuk pendekatan personal, seperti konsultasi syariah dan ceramah keagamaan. Pendekatan ini bertujuan agar pesan yang disampaikan dapat dipahami dan menyentuh akal serta perasaan mualaf sehingga menumbuhkan keyakinan dalam diri mereka. Hal senada juga ditemukan oleh Rafadinata (2023) yang menekankan bahwa strategi sentimental—yakni pendekatan yang menyentuh aspek hati dan batin audiens—menjadi kunci dalam pembinaan mualaf. Strategi ini dilakukan oleh para penyuluh agama di KUA Kecamatan Mataram Baru dengan memberikan nasihat dan motivasi secara personal, sembari mengedepankan empati terhadap kondisi emosional mualaf. Namun, penelitian belum secara khusus mempelajari bagaimana dai berkomunikasi dalam konteks lokal seperti Medan yang dinamis, multikultural, dan penuh tekanan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bentuk komunikasi antar pribadi yang digunakan para dai dalam proses pembinaan mualaf di Kota Medan, serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan komunikasi tersebut. Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan metode dakwah dan pembinaan mualaf yang lebih efektif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam pola komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh para dai dalam proses pembinaan mualaf di Kota Medan. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna dan pengalaman subjektif dari para pelaku komunikasi secara langsung dalam konteks sosial dan kultural yang mereka alami (Muthmainna & Siroj, 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Komunikasi Antar Pribadi, Persuasif dan Humanistik

Komunikasi antar pribadi (*interpersonal communication*) adalah proses pertukaran pesan verbal dan nonverbal antara dua individu atau lebih yang berlangsung secara langsung, dengan tujuan membangun hubungan yang bermakna, saling memahami, dan menciptakan kedekatan emosional. Komunikasi ini tidak hanya terbatas pada penyampaian informasi, tetapi juga mencakup aspek emosional, psikologis, dan sosial dari hubungan manusia (Anggraini et al., 2022).

Dalam konteks dakwah Islam, komunikasi antar pribadi menjadi sangat penting karena memungkinkan dai menjalin hubungan yang lebih dekat dengan objek dakwahnya. Dai tidak hanya menyampaikan pesan-pesan keagamaan secara satu arah, tetapi juga mendengarkan, memahami kondisi emosional, dan memberikan respon yang bersifat personal terhadap kebutuhan rohani maupun psikologis muallaf. Komunikasi seperti ini membantu membentuk rasa percaya (*trust*), empati, dan penerimaan dalam hubungan antara dai dan muallaf. Keberhasilan komunikasi antar pribadi sangat ditentukan oleh lima elemen utama: keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima aspek ini menjadi dasar dalam membangun hubungan yang sehat dan efektif dalam konteks komunikasi keagamaan (Wulur, 2024).

Teori humanistik dalam komunikasi menekankan pada pendekatan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki potensi, nilai, dan keunikan tersendiri. Dalam perspektif dakwah, pendekatan ini melihat objek dakwah bukan hanya sebagai penerima ajaran agama, tetapi sebagai individu yang memiliki latar belakang, pengalaman, dan kondisi psikologis yang perlu dihargai (Hijriyah et al., 2024).

Pendekatan ini relevan dalam pembinaan muallaf karena proses berpindah agama bukanlah hal yang mudah, melainkan melibatkan pergolakan batin, perubahan identitas, dan konflik sosial yang kompleks. Oleh karena itu, dai perlu menjalankan komunikasi dakwah dengan pendekatan humanistik yang menekankan aspek empati, pemahaman individu, dan pendampingan yang bersifat spiritual sekaligus psikologis. Dalam praktiknya, pendekatan humanistik dapat diterapkan melalui *active listening*, penggunaan bahasa yang membangun, penghargaan terhadap latar belakang muallaf, serta pemberian dukungan emosional secara konsisten. Hal ini sesuai dengan temuan Putri dan Hidayat (2023) bahwa dai yang berhasil melakukan pembinaan interpersonal terhadap muallaf adalah mereka yang mampu membangun *rapport* dan kepercayaan melalui pendekatan personal, bukan hanya penyampaian dogma.

Komunikasi persuasif adalah bentuk komunikasi yang bertujuan untuk mengubah sikap, pandangan, atau perilaku seseorang melalui argumen rasional maupun pendekatan emosional. Dalam pembinaan muallaf, komunikasi persuasif tidak dilakukan dengan cara memaksa, melainkan melalui pendekatan yang lemah lembut, penuh kasih sayang, dan relevan dengan pengalaman hidup muallaf. Menurut teori elaboration likelihood model (ELM) oleh Petty & Cacioppo yang diadaptasi dalam konteks dakwah oleh Hidayat & Solihah (2021) Persuasi dapat terjadi melalui dua jalur: *central route* dan *peripheral route*. Jalur sentral terjadi ketika muallaf benar-benar memperhatikan, memahami, dan mempertimbangkan pesan yang disampaikan dai. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan dalam wawancara berikut:

“Pimpinan yayasan tidak hanya memberikan bimbingan agama, tetapi juga mendorong kami untuk mengembangkan keterampilan praktis. Semua dilakukan secara bertahap dan sesuai dengan kemampuan masing-masing.” (Wawancara, 2025)

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa muallaf tidak hanya menerima pengajaran, tetapi juga memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, yang menandai bahwa ini adalah proses persuasi melalui jalur sentral. Sementara jalur perifer terjadi ketika muallaf merespons pesan karena

faktor-faktor non-verbal, seperti kepribadian dai, bahasa tubuh, atau gaya komunikasi yang menyentuh secara emosional. Hal ini sebagaimana diungkapkan salah seorang informan lainnya dalam wawancara berikut:

“Pendekatannya tidak kaku, justru seperti keluarga sendiri. Penuh perhatian dan pengertian. Itu yang membuat saya nyaman dan tidak merasa takut untuk belajar atau bertanya.”
(Wawancara, 2025)

Wawancara tersebut menunjukkan bahwa faktor emosional dari dai menjadi elemen penting dalam membangun keterbukaan dan kepercayaan diri mualaf. Komunikasi interpersonal dai yang mampu memadukan jalur rasional dan emosional ini terbukti lebih efektif dalam membina keimanan dan menumbuhkan komitmen keislaman pada diri mualaf. Oleh karena itu, kompetensi komunikasi persuasif menjadi kebutuhan mendesak bagi setiap dai yang terlibat dalam pembinaan spiritual terhadap mualaf (Harefa & Zainun, 2024).

Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner) Menjelaskan Bagaimana Individu Membentuk Identitas Mereka Berdasarkan Keanggotaan Dalam Suatu Kelompok Sosial. Dalam Konteks Mualaf, Perubahan Agama Tidak Hanya Bermakna Perubahan Keyakinan Spiritual, Tetapi Juga Perubahan Identitas Sosial Dari Komunitas Lama Ke Komunitas Baru. Perubahan Ini Sering Kali Menimbulkan Disonansi Identitas, Perasaan Terasing, Dan Kecemasan Sosial. Dalam Hal Ini, Komunikasi Antar Pribadi Dai Yang Bersifat Mendukung Dan Inklusif Dapat Membantu Mualaf Membentuk Identitas Keislaman Baru Mereka Secara Lebih Utuh Dan Sehat Secara Psikologis (Suhartono et al., 2024).

Bentuk Komunikasi Antar Pribadi Dai dalam Pembinaan Mualaf Berdasarkan hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh dai di Kota Medan, ditemukan bahwa bentuk komunikasi antar pribadi yang dominan digunakan adalah komunikasi empatik dan persuasif. Komunikasi ini ditunjukkan melalui pendekatan yang hangat, ramah, serta berbasis pada pemahaman psikologis terhadap kondisi mualaf. Para dai secara aktif menggunakan teknik komunikasi seperti active listening, menyampaikan informasi secara personal dan kontekstual, serta membangun kedekatan emosional agar mualaf merasa nyaman dan tidak terintimidasi. Misalnya, beberapa dai menggunakan bahasa daerah yang familiar bagi mualaf, menyampaikan ajaran Islam melalui kisah hidup, dan menyesuaikan materi dengan latar belakang keagamaan sebelumnya. Pendekatan ini sejalan dengan pendapat . Menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam pembinaan keagamaan melibatkan aspek afektif, bukan sekadar penyampaian informasi. Hal ini penting, mengingat sebagian besar mualaf mengalami kebingungan identitas religius dan tekanan sosial dari lingkungan keluarga atau komunitas sebelumnya (Nufus, 2023).

Menekankan bahwa komunikasi yang efektif dalam pembinaan keagamaan melibatkan aspek afektif, bukan sekadar penyampaian informasi. Hal ini penting, mengingat sebagian besar mualaf mengalami kebingungan identitas religius dan tekanan sosial dari lingkungan keluarga atau komunitas sebelumnya.

Strategi Komunikasi Dai dalam Membangun Kepercayaan

Salah satu aspek penting yang ditemukan dalam penelitian ini adalah upaya para dai dalam membangun dan mempertahankan kepercayaan (trust) dari para mualaf. Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui interaksi berulang yang menekankan pada kejujuran, konsistensi sikap, dan kesediaan untuk hadir di tengah persoalan mualaf. Kepercayaan berfungsi sebagai fondasi awal dalam proses pembinaan, yang memungkinkan dai menyampaikan ajaran Islam secara lebih efektif dan diterima.

Sebagaimana temuan di lapangan, diketahui bahwa dai juga sering melakukan kunjungan ke rumah mualaf, memberikan bantuan moril dan materiil, serta menjadi tempat curhat bagi para mualaf yang mengalami kesulitan dalam menjalankan kehidupan baru mereka sebagai muslim.

Pendekatan seperti ini mencerminkan karakter dai yang tidak hanya sebagai penyampai pesan agama, tetapi juga sebagai konselor spiritual dan social (Tahir, 2020). Hal ini sejalan dengan temuan Yahya et al. (2021) yang menemukan bahwa dai yang menunjukkan empati, kejujuran, bahasa tubuh yang tepat, dan sikap rendah hati cenderung lebih mudah membangun kepercayaan dan meningkatkan kredibilitas di hadapan audiens. Dalam dakwah terhadap mualaf, strategi ini sangat relevan karena kepercayaan adalah kunci keberhasilan komunikasi dan pembinaan keislaman secara menyeluruh.

Hubungan interpersonal dalam dakwah sangat bergantung pada tingkat kepercayaan dan koneksi emosional antara dai dan jamaah. Membangun komunikasi yang berbasis kasih sayang (rahmah), kepedulian, dan penguatan spiritual menjadi strategi utama dalam pembinaan mualaf. Namun, proses komunikasi ini tidak selalu berjalan mulus. Salah satu kendala yang sering muncul adalah perbedaan latar belakang budaya dan bahasa antara dai dan mualaf. Banyak mualaf di Kota Medan berasal dari latar belakang non-Muslim dengan kebiasaan komunikasi yang berbeda. Dalam beberapa kasus, mualaf berasal dari etnis atau komunitas yang memiliki sistem nilai, gaya bicara, dan ekspresi emosi yang berbeda dari lingkungan keislaman yang baru mereka masuki. Perbedaan ini sering kali menyebabkan miskomunikasi atau resistensi terhadap pesan yang disampaikan dai, terutama jika dai menggunakan pendekatan yang terlalu formal atau kurang empatik. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang informan berikut:

“Kadang-kadang, penyampaian informasi dari kami menggunakan istilah atau gaya bahasa yang tidak semua peserta bisa pahami. Kalau terlalu formal, justru jadi hambatan. Jadi, kami sadar perlu pendekatan yang lebih personal dan kekeluargaan.” (Wawancara, 2025)

Faktor internal mualaf juga menyebabkan kendala. Banyak orang masih merasa canggung, tidak percaya diri, atau takut salah. Mereka cenderung pasif saat berinteraksi dengan orang lain karena kondisi psikologis mereka. Mereka bahkan tidak mau bertanya atau berbicara tentang masalah ini.

“Banyak dari mereka yang masih merasa sungkan, kurang percaya diri, atau takut salah saat ingin menyampaikan pendapat. Jadi mereka cenderung pasif.” (Wawancara, 2025)

Hal serupa juga disampaikan oleh salah seorang dai yang terlibat langsung dalam program pembinaan mualaf.

“Ya, kadang cara penyampaian dari kami, mungkin terlalu formal atau tidak sesuai dengan cara mereka memahami. Kalau pendekatannya terlalu kaku, justru membuat mereka enggan bertanya atau menyampaikan kesulitan mereka.” (Wawancara, 2025)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa komunikasi dalam pembinaan mualaf bukan hanya masalah cara pesan disampaikan, tetapi juga masalah psikologis dan sosiokultural. Dalam situasi seperti ini, berbicara dengan orang lain tanpa mempertimbangkan latar belakang mereka dapat menyebabkan jarak dan menghambat proses asimilasi nilai-nilai Islam. Temuan ini diperkuat oleh Bin Thohir & HM (2020) yang menekankan bahwa perbedaan budaya sangat memengaruhi makna pesan dalam komunikasi antar pribadi, sehingga komunikasi yang tidak sensitif budaya dapat memicu resistensi atau kesalahpahaman. Oleh karena itu, dai tidak hanya harus menguasai materi dakwah, tetapi juga harus dapat berkomunikasi dengan baik dan merasa empati dengan orang lain. Komunikasi dua arah yang dialogis dan inklusif harus menggantikan pendekatan yang kaku, satu arah, atau terlalu normatif.

Dampak Komunikasi Antar Pribadi terhadap Perkembangan Mualaf

Dampak dari komunikasi interpersonal yang baik terlihat dari peningkatan kepercayaan diri mualaf dalam menjalankan ajaran Islam, serta semakin kuatnya ikatan emosional mereka dengan komunitas muslim baru. Selama proses transisi identitas keagamaan mualaf, komunikasi yang dilakukan dalam lingkungan yang bebas dari penghakiman, empati, dan kekeluargaan membuatnya merasa diterima, dimanusiakan, dan tidak sendirian. Sebagaimana disampaikan oleh salah seorang

informan muallaf:

“Dengan suasana yang kekeluargaan dan penuh dukungan, saya jadi termotivasi untuk mandiri. Tidak merasa tertekan, justru makin semangat. Sekarang saya lebih percaya diri.” (Wawancara, 2025)

Hal senada juga disampaikan oleh informan muallaf lainnya yang menyoroti pentingnya komunikasi terbuka dan suportif dari para dai:

“Pengalaman saya sangat positif. Komunikasi yang dibangun oleh pimpinan Bina Muallaf sangat membantu saya memahami ajaran Islam secara perlahan tapi mendalam. Saya merasa tidak hanya diberi informasi begitu saja, tapi benar-benar diajarkan sampai saya paham. Kalau ada yang belum dimengerti, saya dibimbing secara pribadi.” (Wawancara, 2025)

Informan muallaf tersebut juga menambahkan:

“Komunikasi yang diterapkan sangat terbuka dan tidak menghakimi. Jadi saya nyaman untuk bertanya, berdiskusi, bahkan menyampaikan ide usaha. Saya merasa diberi semangat dan kepercayaan diri.” (Wawancara, 2025)

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa mereka merasa "diterima seperti keluarga" dan tidak merasa kesepian lagi sejak aktif dalam pembinaan. Komunikasi yang bersifat non-verbal, seperti sentuhan tangan, senyuman, dan kehadiran dai saat muallaf mengalami kesulitan, ternyata memiliki makna yang sangat dalam bagi mereka. Hal ini mendukung teori komunikasi interpersonal yang menyebutkan bahwa elemen afeksi dan kehadiran emosional lebih berpengaruh dalam membangun hubungan sosial daripada hanya aspek kognitif semata (Fish, 2020; Maulana et al., 2022).

Tidak semua dai memiliki keterampilan komunikasi interpersonal yang memadai. Beberapa dai memiliki kecenderungan untuk menyampaikan dakwah secara satu arah dan terlalu dogmatis, sehingga pesan tidak tersampaikan dengan efektif. Hal ini diperparah dengan minimnya pelatihan khusus dalam bidang komunikasi interpersonal atau konseling dakwah. Penelitian oleh Syahputra, (2022) menyebutkan bahwa sebagian besar dai di tingkat lokal belum memiliki pelatihan formal dalam hal komunikasi interpersonal berbasis psikologi dakwah. Hal ini menjadi hambatan serius dalam menghadapi muallaf yang membutuhkan pendekatan personal, empatik, dan penuh kesabaran.

Teori Identitas Sosial dan Relevansinya terhadap Muallaf

Dai yang aktif membina muallaf umumnya menjalankan aktivitas dakwah sebagai bagian dari tugas sosial atau keagamaan secara sukarela, bukan profesi utama. Akibatnya, mereka memiliki keterbatasan waktu untuk membina muallaf secara intensif dan berkelanjutan. Waktu pertemuan yang terbatas menyebabkan interaksi tidak cukup dalam untuk membangun hubungan yang kuat dan berjangka panjang. Kondisi ini juga diperparah oleh rasio dai dan muallaf yang tidak seimbang, sehingga dai harus membagi perhatian kepada banyak individu. Dampaknya, proses pembinaan menjadi kurang maksimal, terutama bagi muallaf yang membutuhkan perhatian khusus.

Kendala lain yang cukup kompleks adalah tekanan sosial dari lingkungan asal muallaf, seperti keluarga, tetangga, dan komunitas sebelumnya. Muallaf sering kali menghadapi diskriminasi, penolakan, bahkan ancaman setelah memeluk Islam. Hal ini menciptakan ketakutan dan trauma psikologis yang membuat mereka menjadi tertutup atau sulit percaya terhadap orang baru, termasuk dai. Nur A'Thiroh, Masyaa'il Tan Binti Abdullah (2021) menjelaskan bahwa tekanan dari keluarga, teman dekat, dan lingkungan sekitar merupakan faktor utama yang memicu tekanan psikologis pada saudara baru Muslim. Hal ini sejalan dengan temuan Lubis & Irwansyah (2025) yang menyebutkan bahwa proses konversi agama sering kali disertai tantangan eksternal berupa stigma sosial, pengucilan, dan penolakan dari komunitas asal. Situasi ini menuntut dai untuk memiliki pendekatan

yang sangat hati-hati, sabar, dan suportif. Namun, tanpa pelatihan konseling atau pemahaman mendalam tentang psikologi konversi agama, banyak dai yang kewalahan dalam merespons kondisi ini. Pentingnya pendekatan empatik dan dukungan psikososial dalam komunikasi dakwah kepada muallaf yang mengalami tekanan dari lingkungan.

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa komunikasi antar pribadi dai di Kota Medan bukan hanya menjadi sarana penyampaian informasi keagamaan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun relasi emosional dan spiritual yang berkelanjutan. Dalam konteks muallaf, pendekatan interpersonal memiliki dampak yang sangat signifikan dalam proses transisi keyakinan, terutama karena muallaf kerap kali mengalami tekanan sosial, perasaan kehilangan identitas, serta kekosongan spiritual. Dai yang berhasil dalam pembinaan muallaf bukan hanya yang fasih menyampaikan ajaran agama, tetapi juga yang mampu menjadi figur panutan dan pendengar yang baik. Hal ini sejalan dengan pendekatan humanistik dalam komunikasi dakwah, di mana manusia dipandang sebagai makhluk emosional yang membutuhkan kasih sayang, pengertian, dan dukungan psikologis selama menjalani perubahan besar dalam hidupnya (Wahyuni, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar pribadi dai memiliki peran yang sangat penting dalam proses pembinaan muallaf di Kota Medan. Komunikasi ini tidak hanya menjadi sarana penyampaian materi keislaman, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan emosional dan sosial yang membantu muallaf beradaptasi dengan identitas dan lingkungan barunya. Para dai umumnya menggunakan pendekatan empatik, persuasif, dan berbasis humanistik, yang mampu menciptakan suasana pembinaan yang nyaman, terbuka, dan penuh penghargaan terhadap latar belakang muallaf. Komunikasi interpersonal yang efektif terbukti dapat membangun kepercayaan, memperkuat motivasi keislaman, serta membantu muallaf menghadapi tekanan sosial dari lingkungan sebelumnya. Namun, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala utama, seperti perbedaan latar belakang budaya dan bahasa, minimnya pelatihan komunikasi interpersonal bagi dai, serta keterbatasan waktu dan dukungan kelembagaan. Oleh karena itu, dibutuhkan penguatan kapasitas dai dalam bidang komunikasi, serta dukungan sistematis dari lembaga dakwah agar proses pembinaan muallaf dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, komunikasi antar pribadi yang dilakukan dai bukan sekadar aktivitas dakwah, tetapi juga menjadi proses pendampingan spiritual dan sosial yang strategis dalam membentuk kualitas keislaman dan kepribadian muallaf secara utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, C., Ritonga, D. H., Kristina, L., Syam, M., & Kustiawan, W. (2022). Komunikasi Interpersonal. *Jurnal Multidisiplin Debasen (Mude)*, 1(3), 337–342. <https://doi.org/10.37676/Mude.V1i3.2611>
- Bin Thohir, M. M., & Hm, S. H. (2020). Implementasi Komunikasi Organisasi Dalam Kegiatan Dakwah Untuk Memperbaiki Diri Narapidana Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas Iib Lumajang. *Dakwatuna: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 6(2), 157. <https://doi.org/10.36835/Dakwatuna.V6i2.629>
- Edi Harapan, S. A. (N.D.). *Komunikasi Antar Pribadi*. Raja Grafindo.
- Fish, B. (2020). *Dampak Komunikasi Antar Pribadi Terhadap Perkembangan Muallaf*. 2507(February), 1–9.
- Harefa, J. A., & Zainun, Z. (2024). Resiliensi Sosial Muallaf Di Lingkungan Masyarakat Olora. *Jurnal Ilmu Sosial Indonesia (Jisi)*, 5(1), 83–91. <https://doi.org/10.15408/Jisi.V5i1.39897>
- Hidayat, O., & Solihah, N. (2021). Implementasi Elaborated Likelihood Model (Elm) Dalam Iklan Kampanye Pilpres Jokowi-Ma'ruf 2019. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 8(2), 91.

<https://doi.org/10.37064/Jki.V8i2.10725>

- Hidayat, T., Itasari, A. A., Studi, P., Komunikasi, I., Riyadi, U. S., Shopeefood, D., & Shopeefood, K. (N.D.). *Komunikasi Interpersonal Driver Shopeefood Dengan*.
- Hijriyah, A. L., Putri, A. H., Sovinaz, S., & Isnaini, R. L. (2024). Pendekatan Humanistik Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Perspektif K.H. Ahmad Dahlan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 9(1), 115–130. <https://doi.org/10.55187/Tarjpi.V9i1.5628>
- Indriyani, D., & Noviani, D. (2022). Pembinaan Agama Islam Pada Muallaf Di Pedalaman. *Jurnal Praktik Baik Pembelajaran Sekolah Dan Pesantren*, 1(02), 44–52. <https://doi.org/10.56741/Pbpsp.V1i02.97>
- Lubis, R. W., & Irwansyah. (2025). Strategi Muallaf Center Indonesia Peduli (Mcip) Dalam Membentuk Sosial Keagamaan Muslim Baru. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 1–14.
- Maulana, A. S., Sitorus, A. O., Hasan, A. I., Nasution, A., & Siregar, R. R. (2022). Pendekatan Komunikasi Dalam Pembinaan Muallaf Di Yayasan Bina Muallaf Al Muhajirin Bumi Asri Medan. *Al-Fikru: Jurnal Ilmiah*, 16(1), 107–118. <https://doi.org/10.51672/Alfikru.V16i1.82>
- Muthmainna, A., & Siroj, R. A. (2025). *Mastering The Art Of Qualitative Data Analysis And Interpretation : Key Steps And Procedures*. 2015, 27–33.
- Nufus, N. (2023). *Evaluasi Kesejahteraan Muallaf Pada Program Pemberdayaan Zakat Produktif Berdasarkan Model Cibest (Studi Kasus Pada Baznas Diy)*. 1–124.
- Rafadinata, Z. Orilian. (2023). *Strategi Dakwah Kua Kecamatan Mataram Baru Dalam Pembinaan Muallaf Di Kecamatan Mataram Baru Kabupaten Lampung Timur*. Fakultas Dakwah Dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Saputra. (2021). *Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Disabilitas Netra Di Slb Negeri Cerme Gresik Anak Agung Ngurah Astawa Darmawan Asri Wijastuti Komunikasi Interpersonal Peserta Didik Disabilitas Netra Di Slb Negeri Cerme Gresik*.
- Siregar, S. M., & Nasution, I. (2024). Peran Kepala Sekolah Dalam Pendidikan Multikultural Pada Pengembangan Sikap Toleransi. *Modeling: Jurnal Program ...*, 11, 319–336.
- Suhartono, Suwandi, Tasdiq, Muhadi, & Rifa'i Mohammad. (2024). Hubungan Antara Zakat, Infak Dan Sedekah Dengan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 167–180.
- Syahputra, A. R. (2022). *Pola Komunikasi Polda Aceh Terhadap Penerapan Sistem Closed Circuit Television (Cctv) Electronic Traffic Law Enforcement (Etle) Dalam Pelanggaran Lalu Lintas Di Aceh*.
- Tahir, A. (2020). Analisis Strategi Komunikasi Kelompok Dalam Pembinaan Muallaf Di Kawasan Pegunungan Karomba Oleh Kementerian Agama Kabupaten Pinrang. *Repository.Ummahas*.
- Wahyuni. (2019). *Komunikasi Antar Pribadi Dai Di Kota Medan*. 1979, 123–127.
- Wulur, M. B. (2024). *Komunikasi Antarpribadi Ustadz Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Sapanang Jeneponto Interpersonal Communication Between Ustadz And Students In The Formation Of Morals At The Nurul Hidayah Sapanang Jeneponto Islamic Boardin*. 7392–7401.
- Yahya, S. A., Abdullah, N., Mamat, S., Alias, A., & Johari, N. A. (2021). Hubungan Penghayatan Agama Dan Sokongan Sosial Terhadap Tekanan Dalam Kalangan Muallaf Di Melaka. *Jurnal'ulwan*, 31, 22–38. <http://kuim.edu.my/journal/index.php/julwan/article/view/843>